



ANALISIS MAKNA DENOTATIF DAN KONOTATIF DALAM KUMPULAN JUDUL-JUDUL CERPEN PILIHAN KOMPAS 2022 “IHWAL NAMA MAJID PUCUK”

Nailul Muna¹, Ana Yuliati²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Bangkalan^{1,2}

e-mail: naylulmuna56@gmail.com

Diterima: 19/5/2026; Direvisi: 27/5/2026; Diterbitkan: 9/6/2026

ABSTRAK

Interaksi pembaca dengan karya sastra sering kali dimulai dari judul, sebuah unsur yang meskipun singkat mampu menghadirkan petunjuk, dugaan, bahkan kemungkinan penafsiran sebelum isi teks dibaca secara utuh. Kendati demikian, perhatian penelitian semantik lebih sering diarahkan pada isi karya dibandingkan pada judul sebagai bagian yang pertama kali membangun hubungan antara teks dan pembaca. Berangkat dari kondisi tersebut, kajian ini menelaah bentuk pemaknaan yang hadir pada tiga judul cerpen dalam antologi *Cerpen Pilihan Kompas 2022: Ihwal Nama Majid Pucuk*, yakni *Mbah Diman Terbang Bersayap Malam*, *Manusia Kelelawar*, dan *Hawa Panas*. Penelaahan dilakukan dalam kerangka penelitian kualitatif deskriptif dengan memanfaatkan perspektif semantik Geoffrey Leech. Data diperoleh melalui pembacaan intensif dan pencatatan terhadap satuan bahasa yang membentuk judul, kemudian ditafsirkan melalui proses pengenalan data, pengelompokan, dan interpretasi makna. Hasil kajian memperlihatkan bahwa ketiga judul tidak bekerja hanya pada satu lapis pemaknaan. Di satu sisi, terdapat makna yang mengacu langsung pada objek, tindakan, atau keadaan tertentu sehingga memungkinkan pembaca memperoleh gambaran awal mengenai teks. Di sisi lain, muncul pula perluasan makna yang berhubungan dengan simbol, pengalaman sosial, serta asosiasi kultural yang membuka ruang interpretasi lebih luas. Temuan ini menempatkan judul sebagai unsur paratekstual yang aktif membentuk orientasi pembacaan sekaligus menunjukkan keterhubungan antara makna konseptual dan makna asosiatif dalam konstruksi makna karya sastra.

Kata Kunci: *Makna Denotatif, Makna Konotatif, Ihwal Nama Majid Pucuk*

ABSTRACT

Readers' engagement with a literary work often begins with its title, a brief textual element capable of offering clues, expectations, and potential interpretations before the main text is read in its entirety. Despite this role, semantic studies have tended to focus more on the content of literary works than on titles as the first point of interaction between a text and its readers. In response to this gap, the present study examines the meanings embedded in three short story titles from the anthology *Cerpen Pilihan Kompas 2022: Ihwal Nama Majid Pucuk*, namely *Mbah Diman Terbang Bersayap Malam*, *Manusia Kelelawar*, and *Hawa Panas*. This research adopts a descriptive qualitative design grounded in Geoffrey Leech's semantic framework. The data were obtained through close reading and systematic note-taking of the linguistic units constituting the titles, followed by identification, classification, and interpretation of their meanings. The findings reveal that all three titles operate on multiple layers of meaning. On the one hand, they contain denotative meanings that directly refer to particular objects, actions, or conditions, providing readers with an initial understanding of the texts. On the other hand, they also generate connotative meanings associated with symbolism, social experience, and cultural



associations, thereby opening broader interpretive possibilities. These findings position the title as an active paratextual element that shapes readers' interpretive orientation while demonstrating the interplay between conceptual and associative meanings in the construction of literary meaning.

Keywords: Denotative Meaning, Connotative Meaning, *Ihwal Nama Majid Pucuk*

PENDAHULUAN

Sebuah judul sering kali menjadi ruang perjumpaan pertama antara pembaca dan karya sastra. Sebelum memasuki alur cerita, mengenal tokoh, atau memahami konflik yang dibangun pengarang, pembaca terlebih dahulu berhadapan dengan sejumlah kata yang dirancang untuk memantik imajinasi dan membentuk dugaan awal terhadap isi teks. Pada tahap ini, judul tidak hanya menjalankan fungsi identifikasi, melainkan juga bekerja sebagai bagian dari strategi estetis yang mengarahkan pembaca menuju horizon makna tertentu. Pilihan diksi yang digunakan pengarang dapat menghadirkan kesan sederhana pada permukaan, tetapi menyimpan kemungkinan interpretasi yang berkembang ketika dikaitkan dengan konteks cerita secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap judul menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upaya memahami karya sastra secara lebih mendalam.

Karakter bahasa sastra memungkinkan suatu kata bergerak melampaui arti yang tampak secara langsung. Berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari yang cenderung mengutamakan kejelasan referensi, bahasa sastra sering memanfaatkan simbol, asosiasi, dan berbagai bentuk ekspresi yang membuka ruang bagi beragam penafsiran. Kondisi tersebut menjadikan hubungan antara bahasa dan makna sebagai persoalan yang menarik untuk dikaji melalui perspektif semantik. Dalam ranah ini, makna denotatif dipahami sebagai makna yang merujuk secara langsung pada objek atau konsep tertentu, sedangkan makna konotatif berkembang melalui pengalaman sosial, budaya, emosional, dan konteks penggunaan bahasa. Kehadiran kedua bentuk makna tersebut memungkinkan suatu satuan bahasa menyampaikan informasi sekaligus membangun lapisan pemahaman yang lebih luas (Sunnatovna, 2025).

Cara kerja makna dalam teks sastra tidak selalu bergerak secara tunggal. Sebuah kata dapat mempertahankan rujukan konseptualnya sekaligus membuka ruang asosiasi yang berbeda ketika ditempatkan dalam konteks tertentu. Perspektif semantik yang dikembangkan Leech memandang makna sebagai fenomena yang tidak hanya berkaitan dengan hubungan langsung antara bahasa dan referennya, tetapi juga melibatkan berbagai kemungkinan pemaknaan yang lahir dari pengalaman, kebudayaan, serta konteks penggunaan bahasa. Dalam kerangka tersebut, makna denotatif berfungsi sebagai pijakan konseptual yang memungkinkan suatu bentuk bahasa dikenali secara literal, sedangkan makna konotatif menghadirkan perluasan interpretasi yang bergerak melampaui arti dasarnya. Sudut pandang ini menjadi relevan untuk menelaah judul karya sastra karena satuan bahasa yang digunakan pada judul sering kali bekerja melalui pertemuan antara makna konseptual dan makna asosiatif. Oleh sebab itu, perspektif semantik Leech digunakan sebagai landasan untuk mengidentifikasi kecenderungan pemaknaan yang muncul pada judul-judul cerpen dalam penelitian ini.

Pembahasan mengenai makna denotatif dan konotatif telah berkembang pada berbagai objek kajian sastra. Rahayu (2023) mengungkap bahwa relasi kedua jenis makna tersebut berkontribusi terhadap pembentukan pesan yang ingin disampaikan dalam cerpen. Pada objek yang berbeda, Hayati dan Jadidah (2022) menemukan bahwa penggunaan makna denotatif dan konotatif dalam novel berhubungan dengan penguatan karakterisasi tokoh serta pengembangan konflik cerita. Kecenderungan yang serupa juga terlihat pada penelitian Sari dan Hosniyeh (2026) yang menunjukkan bahwa makna literal dan makna asosiatif dalam lirik lagu dapat



merepresentasikan nilai budaya sekaligus ekspresi emosional. Beragam temuan tersebut memperlihatkan bahwa analisis makna tetap menjadi salah satu pendekatan yang produktif dalam memahami cara bahasa bekerja di dalam karya sastra.

Di sisi lain, perkembangan penelitian semantik menunjukkan bahwa perhatian para peneliti tidak hanya tertuju pada kategori denotatif dan konotatif. Azzahra dan Nusivera (2024) menemukan keberadaan makna referensial dan nonreferensial yang berkaitan dengan representasi realitas sosial dalam kumpulan cerpen. Putri (2026) mengungkap bahwa diksi religius dalam cerpen memuat komponen makna yang berkaitan dengan sistem nilai dan keyakinan tertentu. Sementara itu, Permata et al. (2025) melalui penelitian *Semantic Analysis in The Short Story: The Gift of The Magi* memperlihatkan bahwa pendekatan semantik mampu mengungkap lapisan makna yang tidak selalu hadir secara eksplisit dalam struktur cerita. Variasi fokus penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian semantik terus berkembang seiring dengan munculnya objek dan perspektif analisis yang beragam.

Meskipun demikian, kecenderungan penelitian yang ada masih lebih banyak mengarahkan perhatian pada isi teks sebagai pusat analisis. Tokoh, alur, konflik, simbol, maupun keseluruhan struktur cerita menjadi objek yang paling sering ditelaah dalam berbagai penelitian sastra. Bahkan ketika pendekatan semantik digunakan, fokus kajian umumnya berada pada satuan kebahasaan yang terdapat di dalam cerita, bukan pada unsur yang mendahului proses pembacaan. Kondisi ini memperlihatkan adanya ruang kajian yang belum banyak dieksplorasi, yaitu judul sebagai bagian awal yang pertama kali membentuk hubungan antara pembaca dan teks. Dengan demikian, aspek pemaknaan yang bekerja pada judul masih menyimpan peluang untuk ditelaah secara lebih mendalam.

Relevansi persoalan tersebut semakin terlihat ketika dikaitkan dengan karakteristik cerpen yang menuntut kepadatan ekspresi dalam ruang yang relatif terbatas. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa cerpen sering memuat representasi fenomena sosial, budaya, maupun kemanusiaan melalui penggunaan bahasa yang sarat makna. Afdal dan Abdurahman (2026) menemukan representasi realitas sosial dan nilai humanisme dalam cerpen yang ditelitinya. Pratama dan Setyawan (2023) memperlihatkan keberadaan kritik sosial dalam antologi Cerpen Pilihan Kompas, sedangkan Baharuddin dan Hamzah (2025) menunjukkan bahwa bahasa figuratif dalam cerpen menghadirkan makna siratan yang memerlukan interpretasi mendalam. Selain itu, Rilasari et al. (2025) mengungkap bahwa simbol dan tanda dalam cerpen berperan dalam merepresentasikan nilai budaya tertentu. Namun demikian, kajian yang secara khusus menempatkan judul sebagai lokasi utama pembentukan makna masih relatif terbatas dibandingkan penelitian yang berfokus pada isi cerita.

Dalam konteks tersebut, antologi Cerpen Pilihan Kompas 2022: *Ihwal Nama Majid Pucuk* menawarkan objek yang menarik untuk dikaji. Penelitian ini memfokuskan perhatian pada tiga judul cerpen yang menunjukkan kecenderungan penggunaan diksi yang bersifat imajinatif dan membuka peluang munculnya lebih dari satu lapis makna, yaitu *Mbah Diman Terbang Bersayap Malam*, *Manusia Kelelawar*, dan *Hawa Panas*. Ketiga judul tersebut dipilih karena menghadirkan hubungan yang menarik antara makna yang dapat dipahami secara literal dan makna yang berkembang melalui asosiasi tertentu. Pilihan kata yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai penanda cerita, tetapi juga berpotensi membangun arah interpretasi pembaca sebelum memasuki isi teks. Kondisi tersebut menjadikan ketiga judul tersebut relevan untuk dianalisis melalui perspektif semantik, khususnya dalam kajian makna denotatif dan makna konotatif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji makna denotatif dan makna konotatif yang terdapat pada tiga judul cerpen dalam antologi Cerpen Pilihan



Kompas 2022: *Ihwal Nama Majid Pucuk*, yaitu *Mbah Diman Terbang Bersayap Malam*, *Manusia Kelelawar*, dan *Hawa Panas*. Kebaruan penelitian terletak pada upaya menempatkan judul cerpen sebagai fokus utama analisis semantik, mengingat sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak mengarahkan perhatian pada isi teks atau unsur naratif cerita. Selain mengidentifikasi bentuk makna yang muncul, penelitian ini juga berupaya menjelaskan hubungan antara makna literal dan makna asosiatif yang membentuk karakteristik ketiga judul tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian semantik sastra, khususnya yang berkaitan dengan pemaknaan judul sebagai bagian awal yang membangun interaksi antara pembaca dan karya sastra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji makna denotatif dan makna konotatif yang terdapat pada tiga judul cerpen dalam antologi *Cerpen Pilihan Kompas 2022: Ihwal Nama Majid Pucuk*, yaitu *Mbah Diman Terbang Bersayap Malam*, *Manusia Kelelawar*, dan *Hawa Panas*. Ketiga judul tersebut dipilih karena menunjukkan penggunaan diksi yang memungkinkan munculnya makna literal maupun makna asosiatif. Data penelitian berupa kata, frasa, atau satuan kebahasaan yang membentuk judul dan mengandung kecenderungan makna denotatif serta makna konotatif. Dalam pelaksanaannya, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang melakukan identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi data, sedangkan lembar klasifikasi data digunakan untuk mendokumentasikan judul, unsur kebahasaan yang dianalisis, kategori makna, dan hasil interpretasinya.

Pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan berulang terhadap ketiga judul cerpen yang menjadi objek kajian. Setiap unsur kebahasaan yang berpotensi mengandung makna denotatif dan makna konotatif dicatat ke dalam lembar klasifikasi data untuk memudahkan proses pengelompokan dan penelusuran makna. Selama proses tersebut, perhatian diarahkan pada hubungan antara bentuk bahasa yang digunakan dalam judul dan kemungkinan makna yang muncul berdasarkan konteks penggunaannya. Data yang telah terkumpul kemudian ditelaah kembali melalui proses *rechecking* untuk memastikan konsistensi hasil identifikasi dan kategorisasi yang dilakukan.

Analisis data dilakukan secara bertahap dengan mengacu pada konsep makna denotatif dan makna konotatif dalam kajian semantik Leech. Proses analisis diawali dengan mengidentifikasi makna literal yang secara langsung merujuk pada objek, keadaan, atau tindakan tertentu, kemudian dilanjutkan dengan penelusuran makna tambahan yang berkembang melalui asosiasi sosial, budaya, maupun pengalaman kolektif yang melekat pada penggunaan bahasa tersebut. Setiap data selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan kecenderungan makna yang dominan, kemudian diinterpretasikan untuk memperoleh gambaran mengenai karakteristik makna yang terdapat pada ketiga judul cerpen yang dianalisis. Hasil analisis disajikan secara deskriptif dalam bentuk uraian dan tabel untuk memperlihatkan distribusi temuan pada masing-masing kategori makna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Makna Denotatif

Analisis terhadap tiga judul cerpen menunjukkan adanya makna denotatif yang berfungsi sebagai makna dasar dari unsur kebahasaan yang digunakan. Makna tersebut merujuk secara langsung pada objek, keadaan, atau aktivitas tertentu sehingga dapat dipahami tanpa memerlukan interpretasi tambahan. Kehadiran makna literal memberikan gambaran awal

mengenai konsep yang dihadirkan oleh judul sebelum pembaca memasuki isi cerita. Temuan makna denotatif yang diperoleh dari ketiga judul cerpen disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Temuan Makna Denotatif pada Judul Cerpen

No.	Judul Cerpen	Makna Denotatif
1	<i>Mbah Diman Terbang Bersayap Malam</i>	Aktivitas terbang pada malam hari
2	<i>Manusia Kelelawar</i>	Manusia yang menyerupai kelelawar
3	<i>Hawa Panas</i>	Kondisi suhu udara yang tinggi

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1, seluruh judul memiliki rujukan makna yang dapat dipahami secara langsung melalui unsur leksikal yang digunakan. Makna tersebut muncul dari hubungan antara kata dan referen yang dirujuk tanpa memerlukan konteks sosial atau budaya tertentu. Diksi seperti *terbang*, *kelelawar*, dan *panas* menghadirkan gambaran yang konkret sehingga memungkinkan pembaca memperoleh pemahaman awal terhadap judul. Dengan demikian, makna denotatif berfungsi sebagai fondasi yang membentuk lapisan makna berikutnya dalam proses interpretasi.

Makna Konotatif

Selain menghadirkan makna literal, ketiga judul cerpen juga memperlihatkan keberadaan makna konotatif. Makna ini muncul melalui asosiasi yang berkembang dari pengalaman sosial, budaya, maupun psikologis yang melekat pada penggunaan bahasa. Dalam konteks sastra, keberadaan makna konotatif memungkinkan sebuah judul menghadirkan interpretasi yang lebih luas dibandingkan makna yang tampak di permukaan. Hasil identifikasi makna konotatif pada judul-judul cerpen tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Temuan Makna Konotatif pada Judul Cerpen

No.	Judul Cerpen	Makna Konotatif
1	<i>Mbah Diman Terbang Bersayap Malam</i>	Keterasingan dan dunia mistis
2	<i>Manusia Kelelawar</i>	Individu yang dianggap berbeda atau terasing
3	<i>Hawa Panas</i>	Situasi konflik dan tekanan sosial

Berdasarkan Tabel 2, makna yang muncul tidak lagi terbatas pada pengertian harfiah kata-kata yang membentuk judul. Judul *Mbah Diman Terbang Bersayap Malam* mengarah pada gambaran mengenai keterasingan sekaligus nuansa mistis yang berkembang dalam kehidupan tokoh. Pada judul *Manusia Kelelawar*, asosiasi yang muncul berkaitan dengan individu yang dianggap berbeda dari lingkungan sosialnya. Sementara itu, *Hawa Panas* tidak hanya merujuk pada kondisi suhu udara, tetapi juga menghadirkan representasi ketegangan dan tekanan yang terjadi dalam hubungan sosial. Temuan tersebut menunjukkan bahwa makna konotatif memperluas kemungkinan penafsiran yang dibangun oleh judul.

Pola Temuan Makna

Jika kedua kategori makna dibandingkan, terlihat adanya pola yang konsisten pada seluruh data yang dianalisis. Makna denotatif cenderung diwujudkan melalui representasi yang



bersifat konkret, seperti aktivitas, keadaan, atau objek yang dapat dikenali secara langsung. Sebaliknya, makna konotatif bergerak menuju wilayah yang lebih abstrak melalui simbolisasi pengalaman sosial, kondisi psikologis, maupun konstruksi budaya tertentu. Kehadiran dua lapis makna pada setiap judul menunjukkan bahwa judul cerpen tidak hanya berfungsi sebagai identitas karya, tetapi juga sebagai sarana yang membangun arah interpretasi pembaca sejak awal. Dengan kata lain, proses pemaknaan telah dimulai bahkan sebelum pembaca memasuki keseluruhan isi cerita.

Pembahasan

Keberadaan makna denotatif pada ketiga judul cerpen menunjukkan bahwa proses pemaknaan tidak dimulai dari wilayah simbolik, melainkan dari pengenalan terhadap konsep dasar yang dibangun oleh bahasa. Dalam perspektif Leech, makna denotatif berkaitan dengan makna konseptual yang memungkinkan suatu bentuk bahasa dikenali melalui hubungan langsung antara tanda dan referennya. Melalui hubungan tersebut, pembaca memperoleh titik pijak awal sebelum memasuki kemungkinan interpretasi yang lebih kompleks. Judul *Mbah Diman Terbang Bersayap Malam*, *Manusia Kelelawar*, dan *Hawa Panas* memperlihatkan bagaimana unsur kebahasaan tetap mempertahankan fungsi representatifnya meskipun berada dalam ruang sastra yang kaya akan penafsiran. Temuan ini mengindikasikan bahwa lapisan makna yang lebih luas tidak hadir secara tiba-tiba, melainkan bertumpu pada makna dasar yang terlebih dahulu dikenali pembaca. Pemahaman semacam ini sejalan dengan temuan Adrian et al. (2022) yang menempatkan makna dasar sebagai titik awal hubungan semantis dalam karya sastra. Kecenderungan yang sama juga terlihat pada penelitian Aini et al. (2026) yang menunjukkan bahwa perluasan makna dalam teks sastra berkembang dari makna konseptual yang telah lebih dahulu hadir.

Dari sudut pandang fungsi kebahasaan, makna literal yang ditemukan pada judul-judul tersebut memperlihatkan bahwa judul tidak hanya berperan sebagai identitas karya, tetapi juga sebagai perangkat orientasi pembacaan. Sebelum berhadapan dengan isi cerita, pembaca terlebih dahulu membangun ekspektasi melalui kata-kata yang ditemuinya pada judul. Dalam kondisi ini, makna denotatif bekerja sebagai penghubung awal antara teks dan pembacanya karena menyediakan gambaran yang relatif konkret mengenai objek, peristiwa, atau keadaan tertentu. Kehadiran fungsi orientatif tersebut memperlihatkan bahwa pemilihan judul bukan sekadar keputusan estetik, melainkan bagian dari strategi pengarang dalam mengarahkan perhatian pembaca. Interpretasi ini memperkuat hasil penelitian Liandara (2025) yang menunjukkan bahwa unsur kebahasaan dalam karya sastra berkontribusi terhadap pembentukan arah pemaknaan dan struktur pemahaman pembaca terhadap teks.

Menariknya, ketiga judul yang dianalisis tidak berhenti pada makna konseptual yang tampak di permukaan. Setelah makna dasar dikenali, ruang interpretasi berkembang menuju lapisan makna yang lebih luas melalui berbagai asosiasi yang dibangun oleh pengalaman sosial dan budaya. Dalam kerangka Leech, fenomena tersebut dapat dipahami sebagai pergerakan dari makna konseptual menuju makna asosiatif yang memungkinkan suatu kata menghadirkan pemahaman di luar referensi literalnya. Pada titik inilah judul sastra memperlihatkan kekhasannya. Sebuah ungkapan yang secara leksikal tampak sederhana dapat menghasilkan beragam kemungkinan pemaknaan ketika ditempatkan dalam konteks sastra. Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Amaelia (2022) yang menjelaskan bahwa makna konotatif memungkinkan bahasa menyampaikan pesan yang tidak selalu tampak melalui arti dasarnya. Dengan demikian, fungsi judul tidak lagi sekadar menunjuk, tetapi juga mengundang pembaca untuk melakukan proses interpretasi.



Fenomena tersebut tampak jelas pada judul *Mbah Diman Terbang Bersayap Malam* dan *Manusia Kelelawar*. Secara literal, kedua judul tersebut menghadirkan gambaran yang relatif konkret mengenai aktivitas maupun sosok tertentu. Akan tetapi, ketika dibaca dalam horizon sastra, unsur-unsur tersebut menghadirkan asosiasi mengenai keterasingan, identitas, dan pengalaman yang berada di luar kebiasaan sosial. Kehadiran makna semacam ini menunjukkan bahwa simbol tidak bekerja sebagai pengganti makna dasar, melainkan sebagai perluasan yang memperkaya kemungkinan interpretasi. Dalam karya sastra, simbol sering berfungsi sebagai medium untuk menghadirkan gagasan yang sulit disampaikan secara langsung. Oleh karena itu, temuan penelitian ini memiliki keterkaitan dengan hasil penelitian Haliza dan Putri (2026) yang menunjukkan bahwa makna simbolis memungkinkan penyampaian pesan yang lebih mendalam dibandingkan penggunaan bahasa yang sepenuhnya literal.

Perluasan makna yang ditemukan pada judul-judul tersebut juga memperlihatkan kedekatan antara makna konotatif dan penggunaan bahasa figuratif. Ketika suatu kata tidak lagi dipahami berdasarkan rujukan langsungnya, pembaca mulai menghubungkan bentuk bahasa dengan pengalaman, nilai, dan pengetahuan yang dimilikinya. Proses inilah yang memungkinkan lahirnya beragam interpretasi terhadap satu bentuk kebahasaan yang sama. Dalam konteks sastra, kemampuan bahasa untuk menghasilkan makna yang berlapis menjadi salah satu unsur yang membedakannya dari penggunaan bahasa sehari-hari. Hasil penelitian ini mendukung temuan Jayanti dan Fristyawan (2024) yang menegaskan bahwa bahasa figuratif berperan dalam memperkaya kemungkinan makna yang dapat dibangun pembaca. Pandangan serupa juga dikemukakan Hermendra et al. (2024) yang menjelaskan bahwa makna kiasan menghadirkan dimensi interpretasi yang lebih luas dibandingkan makna literal semata.

Karakter konotatif yang ditemukan pada judul *Hawa Panas* memperlihatkan kecenderungan yang sedikit berbeda. Pada tataran denotatif, frasa tersebut merujuk pada kondisi suhu udara yang tinggi. Akan tetapi, dalam pembacaan yang lebih kontekstual, frasa tersebut bergerak menuju representasi ketegangan, konflik, dan tekanan sosial yang berkembang dalam kehidupan manusia. Pergeseran makna semacam ini menunjukkan bahwa bahasa sastra memiliki kemampuan untuk mentransformasikan pengalaman konkret menjadi simbol pengalaman sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, makna tidak hanya lahir dari hubungan antara kata dan objek yang dirujuk, tetapi juga dari relasinya dengan pengalaman manusia yang melatarbelakangi penggunaan bahasa tersebut. Temuan ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Amalia et al. (2026) yang menunjukkan bahwa pilihan bahasa dalam karya sastra sering digunakan untuk merepresentasikan nilai dan fenomena sosial yang berkembang di masyarakat.

Jika dicermati secara keseluruhan, hubungan antara makna denotatif dan makna konotatif dalam penelitian ini tidak menunjukkan posisi yang saling bertentangan. Keduanya justru bekerja secara berkelanjutan dalam membangun proses pemaknaan. Makna konseptual menyediakan dasar bagi pembaca untuk mengenali referensi yang ditampilkan, sedangkan makna asosiatif memperluas jangkauan interpretasi melalui konteks sosial, budaya, dan psikologis yang menyertainya. Dalam perspektif semantik Leech, hubungan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman terhadap bahasa tidak dapat dilepaskan dari interaksi antara unsur linguistik dan pengalaman yang dimiliki penutur maupun pembaca. Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian Afilia (2026) yang menunjukkan bahwa perkembangan makna berlangsung melalui relasi antara makna dasar dan konteks yang melingkupinya. Selain itu, penelitian Ardini et al. (2026) juga memperlihatkan bahwa posisi suatu unsur bahasa dalam teks berpengaruh terhadap cara unsur tersebut dimaknai.



Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penempatan judul cerpen sebagai pusat analisis semantik. Berbeda dengan sejumlah penelitian terdahulu yang lebih banyak mengarahkan perhatian pada isi cerita, penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembentukan makna telah dimulai sejak pembaca berinteraksi dengan judul. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa judul bukan sekadar penanda identitas karya, melainkan ruang awal tempat makna konseptual dan makna asosiatif saling bertemu dan membentuk ekspektasi pembaca terhadap teks. Dari sudut pandang kajian semantik sastra, hasil ini memperluas pemahaman mengenai fungsi judul sebagai bagian yang aktif dalam proses pemaknaan karya. Dengan demikian, analisis terhadap judul dapat menjadi alternatif perspektif dalam penelitian sastra yang berupaya memahami cara bahasa membangun berbagai lapisan makna sebelum pembaca memasuki keseluruhan cerita.

KESIMPULAN

Judul cerpen dalam antologi *Cerpen Pilihan Kompas 2022: Ihwal Nama Majid Pucuk* memperlihatkan bahwa proses pembentukan makna telah berlangsung sejak pembaca berhadapan dengan teks pada tahap paling awal. Analisis terhadap judul *Mbah Diman Terbang Bersayap Malam*, *Manusia Kelelawar*, dan *Hawa Panas* menunjukkan adanya keterhubungan antara makna denotatif sebagai landasan konseptual dan makna konotatif sebagai ruang pengembangan asosiasi yang memperkaya interpretasi. Keberadaan kedua lapis makna tersebut menegaskan bahwa judul tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas karya, melainkan juga sebagai perangkat semantik yang mengarahkan pembaca dalam membangun ekspektasi dan pemahaman terhadap cerita. Dalam perspektif semantik, temuan ini memperlihatkan bahwa makna konseptual dan makna asosiatif bekerja secara saling melengkapi sehingga memungkinkan bahasa sastra menghadirkan pemaknaan yang lebih luas daripada arti literal yang tampak di permukaan.

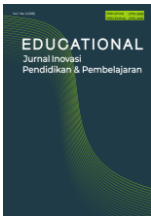
Kajian ini sekaligus memperluas perhatian penelitian semantik sastra pada unsur paratekstual yang selama ini relatif jarang dijadikan pusat analisis dibandingkan isi cerita. Melalui penelaahan terhadap judul, terlihat bahwa pilihan bahasa yang singkat sekalipun dapat memuat representasi pengalaman sosial, psikologis, dan kultural yang kompleks. Implikasi tersebut menunjukkan bahwa analisis semantik terhadap judul dapat menjadi salah satu alternatif untuk memahami cara karya sastra membangun arah pembacaan sebelum pembaca memasuki keseluruhan teks. Ruang pengembangan penelitian masih terbuka melalui pengkajian unsur lain, seperti tokoh, dialog, latar, maupun struktur cerita secara lebih luas, serta melalui pemanfaatan pendekatan linguistik lain, seperti pragmatik, semiotika, dan analisis wacana, guna menghasilkan pemahaman yang semakin beragam mengenai pembentukan makna dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, G., Nugraha, M. R. F., & Rudianto, G. (2022). Analysis of semantic relation in short story: Semantics approach. *INTERACTION: Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(2), 343–350. <https://e-journal.unimudasorong.ac.id/index.php/interactionjournal/article/view/2443>
- Afdal, R., & Abdurahman, A. (2026). Representasi realitas sosial dan humanisme dalam cerpen *Filosofi Kopi: Kajian sosiologi sastra*. *Journal of Literature Review*, 2(1), 252–264. <https://doi.org/10.63822/eknega50>
- Afilia, Y. (2026). Medan makna kerakusan dan kehilangan syukur dalam puisi “Melupakan Syukur” karya Mutiatuz Zahro. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 233–237.



- <https://jurnal.unigal.ac.id/diksatrasia/article/view/22477>
- Aini, A. Q., Salsabila, A. N., & Jayanti, R. (2026). Analisis makna polisemi dalam empat cerpen Indonesia terbaik tahun 2009: Kajian semantik. *Paedagogie*, 21(1), 105–116. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v21i1.15905>
- Amaelia, F. (2022). An analysis of denotative and connotative meaning on Weird Genius song's Lathi lyrics: A semantic perspective. In *Proceeding of English Teaching, Literature and Linguistics (ETERNAL) Conference*, 2(1), 163–169. <https://conference.upgris.ac.id/index.php/etll/article/view/2814>
- Amalia, D., Fauziyyah, D. F., & Suratiningsih, M. (2026). Representasi nilai sosial dalam cerpen Zamrud karya Danarto: Kajian sosiologi sastra. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 11(1), 253–260. <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/1953>
- Ardini, D. P., Cahyani, F. D., Huwaida, A. N., Firmansyah, D., & Juansyah, D. E. (2026). Analisis deiksis dalam cerpen Lelaki yang Menderita Bila Dipuji karya Ahmad Tohari. *Jurnal Metamorfosa*, 14(1), 1–15. <https://ejournal.bbg.ac.id/index.php/metamorfosa/article/view/3539>
- Azzahra, N., & Nusivera, E. (2024). Makna referensial dan nonreferensial pada kumpulan cerpen Kompas. *Journal of Education Research*, 5(3), 3323–3333. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1434>
- Baharuddin, N. Y. N., & Hamzah, S. N. (2025). Makna siratan bahasa figuratif dalam cerpen pilihan karya A. Samad Said. *Jurnal Wacana Sarjana*, 9(1), 1–21. <https://doi.org/10.17576/jws.v9i1.633>
- Haliza, S. N., & Putri, N. Q. H. (2026). Struktur naratif dan makna simbolis dalam legenda Naga Erau dan Putri Karang Melenu. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1). <https://jurnal.ppjb-sip.org/bahasa/article/view/1828>
- Hayati, A. N., & Jadidah, N. N. J. N. (2022). Analisis makna denotatif dan konotatif dalam novel Dua Barista karya Najhaty Sharma (Kajian semantik). *Jurnal PENEROKA*, 2(1), 17–31. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v2i1.1355>
- Hermandra, H., Marisyah, M., & Nabillah, N. (2024). Kajian semantik: Implementasi makna kiasan pada lagu “Sorai” karya Nadin Amizah. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(2), 3216–3226. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/9794>
- Jayanti, N. K. T., & Fristyawan, I. M. J. (2024). Menemukanenali bahasa figuratif dalam cerita pendek “Kisah I Swarnangkara Si Penjaga Hutan” karya I Nyoman Suarjana. *Kulturistik: Jurnal Ilmu Bahasa dan Budaya*, 8(1), 72–80. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.8.1.8623>
- Khaidir, T. A. (2022). Ihwal nama Majid Pucuk. Dalam Kompas (Ed.), *Cerpen Pilihan Kompas 2022: Ihwal Nama Majid Pucuk*. Penerbit Buku Kompas.
- Liandara, N. (2025). *Fungsi sintaksis frasa nomina dalam cerita pendek “Gincu Arang” karya Made Diva Cerpen Kompas Muda* (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu). <https://repository.uinfatsukarno.ac.id/5598/>
- Permata, A., Putri, D. N., Bahar, D. A. P., & Salsabila, L. I. (2025). Semantic analysis in the short story: The Gift of the Magi. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 1704–1713. <https://doi.org/10.63822/62n63457>
- Pratama, A. Y., & Setyawan, A. (2023). Analisis kritik sosial dalam antologi Cerpen Pilihan Kompas 2020 “Macan” (Kajian sosiologi sastra). *Journal of Educational Language and Literature*, 1(1), 46–53. <https://doi.org/10.21107/jell.v1i1.20182>



- Putri, N. A. (2026). Analisis komponen makna pada diksi religius dalam cerpen “Batas Suci” karya Lusi Rahmalia. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 522–534. <https://jurnal.unigal.ac.id/diksatrasia/article/view/22366>
- Rahayu, I. (2023). Analisis makna denotatif dan konotatif dalam cerpen Dilarang Mencintai Bunga-Bunga (Kajian semantik). *Bestari: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya*, 1(3). <https://journal.uinjkt.ac.id/bestari/article/view/33416>
- Rilasari, D., Faizah, I. I., & Astuty, A. (2025). Tradisi Rongkat Kandung Kembar dalam kumpulan cerpen Kembang Selir karya Muna Masyari: Kajian semiotika. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 24(1), 12–22. <https://doi.org/10.21009/bahtera.241.02>
- Sari, M., & Hosniyeh, H. (2026). Makna denotatif dan konotatif dalam lirik lagu “Tilik Jogja” karya Citra Scholastika. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(1), 1346–1356. <https://doi.org/10.54371/jiip.v9i1.9668>
- Sunnatovna, S. M. (2025). The relationship between the denotative and connotative meanings of a word, and the means of expressing connotative meaning. *Journal of Modern Educational Achievements*, 11, 81–92. <https://www.scopusacademia.org/index.php/jmea/article/view/1496>